

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, IPM, DAN
PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN
DI PROVINSI JAWA BARAT**

Ni Nyoman Anggie Beauty Dewantari

Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya,
Kampus Ketintang Surabaya, 60231
Email: ni.17081324010@mhs.unesa.ac.id

Lucky Rachmawati

Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya,
Kampus Ketintang Surabaya, 60231
Email: luckyrachmawati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Barat pada tahun 2015-2019. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) dan sumber lain yang mendukung dalam penyusunan penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode data panel dengan bantuan software Eviews 9. Data panel yaitu gabungan antara data time series berupa urutan waktu yang digunakan yaitu tahun 2015- 2019 dan data cross section yaitu berupa urutan lintang yaitu berupa 27 kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi, IPM dan Pengangguran secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Kata Kunci: *Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan*

Abstract

This study aims to see the effect of economic growth, HDI and unemployment on the poverty rate in West Java province in 2015-2019. Data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and other sources that support the preparation of this research. The method used in this study is to use the panel data method with the help of Eviews 9 software. Combined data panel between time series data in the form of time sequences used is 2015-2019 and cross section data, namely in the form of cross-section sequence, namely in the form of 27 districts in West Java Province. Based on the results of the analysis, it shows that Economic Growth, HDI and Unemployment partially affect the level of poverty in West Java Province.

Keywords: *Economic Growth, Human Development Index, Unemployment and Poverty Level*

How to cite: Dewantari, Ni Nyoman Anggie Beauty & Rachmawati Lucky. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. *INDEPENDENT : Journal of Economics*, 1(1), 120-135.

PENDAHULUAN

Provinsi Jawa Barat ialah provinsi yang terletak dibagian barat yang berbatasan dengan provinsi Banten dan DKI Jakarta. Daerah ini kaya akan sumber daya alam dan destinasi wisata. Provinsi ini termasuk dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Dilansir dari laman resmi Kabupaten Jawa Barat, pada tahun 2019 penduduk Jawa Barat mencapai 49,32 juta jiwa dengan luas wilayah 35.377,76 km² dan memiliki 18 kabupaten dan 9 kota. Berdasarkan data BPS 2015 provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah persentase kemiskinan tertinggi keempat di pulau Jawa. Kemiskinan yaitu suatu kondisi dimana seseorang yang banyak dihubungkan dengan ketidakpunyaan, kekurangan dan kesulitan dalam kehidupan. Tiap tahunnya Indonesia dapat mengurangi jumlah penduduk miskinnya. Dimana pada tahun 2012 berjumlah 29.13 juta orang (BPS, 2014). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi kurang memberikan kegunaan bagi populasi miskin yang dialami di negara berkembang (Todaro dan Smith, 2006:231; Kuncoro, 2003:1010).

Lima karakteristik penduduk yang dapat dikatakan miskin yaitu: 1). Tidak tersedianya faktor produksi yang dimiliki sendiri. 2). Tidak memiliki yang memungkinkan guna mendapat suatu aset produksi dengan kekuatan sendiri. 3). Manusia yang berusia relatif muda, serta berpendidikan rendah atau tidak memiliki ketrampilan. 4). Tingkat suatu pendidikan yang pada umumnya relatif rendah. 5). Banyaknya diantara mereka yang tidak memiliki fasilitas yang memadai (Suprianatna, 1997:82). Tanpa adanya suatu strategi antara masyarakat dengan pemerintah permasalahan kemiskinan akan sulit untuk diatasi sebab masalah ini sangat berbahaya bagi negara ataupun wilayah. Sehingga akan terjebak dalam sebuah lingkaran kemiskinan jika hal tersebut tidak segera diatasi. Kurangnya sumber modal, investasi rendah, rendahnya tingkat produktivitas, tabungan yang rendah dan pendapatan menurun yang nantinya dapat mengakibatkan tabungan rendah dan seterusnya inilah penyebab dari terjadinya suatu kemiskinan. Adanya suatu keterbelakangan manusia serta sumberdaya alam disebabkan dari masalah kemiskinan. Jika produknya banyak yang miskin serta pendidikan yang rendah maka dapat menimbulkan pengetahuan, ketrampilan, serta kewiraswastaan yang secara otomatis dapat menimbulkan suatu sumber daya yang tersedia justru terbelakalai.

Pada tabel 1 dapat diperoleh persentase penduduk miskin di beberapa provinsi di Pulau Jawa. Provinsi Jawa timur sebesar 12,28%, Jawa Tengah sebesar 13,58%, Jawa Barat sebesar 9,57%, DKI Jakarta sebesar 3,61%, Banten 5,75% dan DIY 13,16%. Sehingga dapat disimpulkan provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan persentase penduduk miskin terbesar keempat di Pulau Jawa.

Tabel 1. Komposisi Penduduk Miskin Terhadap Total Penduduk di Pulau Jawa Tahun 2015

Provinsi	Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa)	Persentase Penduduk Miskin
Jawa Timur	4775.97	12.28%
Jawa Tengah	4577	13.58%
Jawa Barat	4485.65	9.57%
DKI Jakarta	368.7	3.61%
Banten	690.67	5.75%
DIY	485.56	13.16%

Sumber: BPS, September 2015.

Faktor pertama yang berpengaruh terhadap adanya tingkat kemiskinan ini adalah pengangguran. Dalam rekap data susenas Provinsi Jawa Barat tahun 2015 ke 2016 jumlah penduduk miskin mengalami penurunan 0,58% dan terus mengalami penurunan pada 2016 ke 2017 yaitu 0,24%. Salah satu indeks dari output tenaga kerja yang menjelaskan bahwa perbandingan suatu angkatan kerja yang menganggur bahkan tidak mempunyai pekerjaan tetapi aktif mencari pekerjaan hal ini dapat diartikan sebagai pengangguran. Di sisi ekonomi, seseorang yang menganggur berarti seseorang tersebut tidak mempunyai pendapatan apapun.

Kondisi inilah secara agregat yang artinya dapat melonggarkan perkembangan konsumsi rumah tangga keseluruhan dan mengurangi pengangguran maka perekonomian di suatu wilayah harus diperhatikan, jika tingkat pengangguran semakin tinggi maka semakin tidak efisien perekonomian tersebut. Pengangguran yaitu suatu permasalahan yang paling berat dan bersifat makroekonomi yang mengakibatkan seseorang secara langsung. Kehilangan pekerjaan sangat dirasakan oleh banyak orang, artinya standar kehidupan serta tekanan psikologis terjadi penurunan. Maka tidak heran apabila hal ini seringkali menjadi poin yang selalu diperbincangkan serta para politisi mengatakan bahwa suatu kebijakan yang mereka tawarkan dapat mendukung mewujudkan sebuah lapangan kerja (Mankiw, 2006).

Sebuah gambaran yang kurang tercapainya suatu pembangunan di suatu wilayah ditentukan oleh besarnya suatu tingkat pengangguran tersebut. Maka kemiskinan dapat dipengaruhi pengangguran dengan berbagai cara (Tambunan, 2011). Pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan yaitu mengurangi suatu tingkat kesejahteraan yang telah dicapai oleh seseorang. Dengan semakin rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat disebabkan menganggur pastinya dapat menumbuhkan peluang bagi mereka yang terjebak kemiskinan, sebab tidak memperoleh pendapatan. Sebagian besar para ekonomi percaya bahwa suatu tingkat

kualitas input tenaga kerja atas SDM merupakan faktor penting bagi sebuah kesuksesan dalam pembangunan ekonomi, maka dengan adanya suatu pembangunan ekonomi yang baik secara otomatis dapat menurunkan tingkat pengangguran masyarakat sebab pada suatu wilayah dapat menentramkan masyarakatnya.

Faktor kedua yang berpengaruh adalah pertumbuhan ekonomi. Pada data BPS Provinsi Jawa Barat, perkembangan ekonomi di Jawa Barat fluktuatif tetapi cenderung naik. Akan tetapi tahun 2018 meningkat sebesar 5,66% serta bisa dikatakan bagus tetapi tidak seiring dengan persentase populasi miskin di Jawa Barat tahun 2016 yaitu 9,57% yang cenderung masih tinggi. Dimana pertumbuhan ekonomi ialah hal terpenting dalam suatu penurunan terjadinya hal ini disuatu daerah atau sebab dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang meningkat, pemerintah dapat menumbuhkan kemakmuran masyarakat dengan begitu dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Pada hal ini jika suatu perkembangan ekonomi tinggi, artinya ini menjadi salah satu tujuan dalam pembangunan disuatu negara serta merupakan salah satu petunjuk dari keberhasilan suatu pembangunan. Dengan suatu pembangunan. Dengan mengembangkan pendapatan, kesejahteraan masyarakat serta menumbuhkan jumlah nilai barang jasa yang diperoleh pada kegiatan ekonomi secara otomatis angka kemiskinan akan mengalami penurunan.

Dilansir dari laman BPS Jawa Barat, pada tahun 2017 ke 2018 pertumbuhan ekonomi di provinsi ini meningkat sebesar 5,66%. Maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat bisa dikatakan bagus, namun tak sesuai dengan persentase penduduk miskin di provinsi ini pada tahun 2016 yaitu 9,57% yang masih tinggi.

Maka hal ini dapat diartikan suatu kebijakan yang dilakukan tidak sesuai dengan hal mengurangi kemiskinan di provinsi tersebut. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan ialah peningkatan PDRB pada wilayah lebih memfokuskan sebuah pendekatan pembangunan tradisional, pada tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah tidak harus diukur sesuai (PDRB) semata tetapi juga harus memperhatikan pemerataan dalam hal pendistribusian suatu pendapatan. Sehingga menurunnya hal ini dapat berakibat pada suatu kualitas serta konsumsi rumah tangga.

Faktor ketiga yang mempengaruhi tingkat kemiskinan yaitu IPM. Dari laman BPS Jawa Barat tahun 2016, perkembangan suatu IPM tahun 2016 ke 2017 yaitu 1,70%, 2018 ke 2019 1,88% hal ini menunjukkan bahwa IPM di provinsi ini terus menerus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. IPM sendiri merupakan sebuah ukuran perbandingan pada standar hidup, pendidikan serta harapan hidup. IPM ini dibangun terdiri dari tiga pendekatan dimensi dasar. Dari tiga dimensi tersebut mempunyai arti yang sangat luas sebab berhubungan dengan berbagai dampak. Kualitas manusia sangatlah menentukan suatu potensi manusia dalam hal menjadi subjek pembangunan itu sendiri. Maka hal ini pemerintah ditiap negara harus mengembangkan suatu kualitas sumberdaya manusia pada aspek fisik,

intelektualitas dan kesejahteraan. Rendahnya suatu IPM dapat berdampak pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk.

Maka dengan demikian, pengentasan kemiskinan adalah prioritas utama suatu pembangunan. Pengaruh IPM terhadap tingkat kemiskinan ini yaitu pada perubahan akses oleh konsumsi pelayanan sosial (pendidikan, gizi serta kesehatan) merupakan salah satu alat dari sebuah strategi penting dengan langkah pemerintah secara menyeluruh guna menurunkan angka kemiskinan serta dapat menyesuaikan tingkat kemakmuran masyarakat disuatu wilayah. Tenaga kerja yang berwawasan, berpendidikan, sehat jasmani dan rohani, mempunyai ketrampilan yang bagus serta dapat berdaya saing dalam dunia kerja, maka produktivitas naik dan nantinya bisa mengurangi permasalahan ini.

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh (Rina Puji Lestasri, 2017) tentang pengaruh IPM, PDRB, Pengangguran menjelaskan bahwa kemiskinan dapat diakibatkan oleh beberapa masalah struktural. Pada penelitian ini pengangguran dan kemiskinan berpengaruh signifikan sehingga penelitian ini konsisten dengan penelitian (Amirudin, 2019) serta (Herniwati Retno, 2018). Sehingga semakin rendah suatu IPM dapat berdampak pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk.

Sebuah pembangunan yang dilaksanakan untuk menumbuhkan kesejahteraan masyarakat pada suatu pengembangan perekonomian guna mengatasi berbagai adanya permasalahan pembangunan serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Selain perkembangan ekonomi, salah satu hal yang penting guna memperhatikan kinerja pembangunan yaitu seberapa baik pemakaian sumberdaya yang tersedia maka lapangan pekerjaan mampu mengurangi pengangguran yang ada. Unsur utama bagi perkembangan ekonomi ini yaitu jumlah penduduk. Apabila suatu wilayah ingin tercapai dalam hal ini maka kualitas SDM harus ditingkatkan serta laju perkembangan penduduk harus diperhatikan dengan baik sebab jika suatu wilayah mengalami kepadatan penduduk serta tak diiringi dengan perluasan sebuah lapangan pekerjaan maka akan berdampak pada pengangguran. Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini ialah menguji bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, IPM dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif yang berarti terdapat pengaruh antar variabel satu dengan lainnya. Jenis data yang digunakan ialah data panel yang mana adalah perpaduan data *time series cross section*. Jangka waktu yang digunakan yaitu pada tahun 2015-2019 sedangkan sampelnya diambil dari 18 Kabupaten serta 9 Kota yang ada di Jawa Barat. Variabel bebas (independent variabel) yang dipakai penelitian yaitu Pertumbuhan Ekonomi, IPM dan Pengangguran sementara variabel terikat (dependen variabel) dalam penelitian ini yaitu Kemiskinan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dalam bentuk pengarsipan data. Pengumpulan data pada penelitian ini merupakan dokumen Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Pengangguran dan Kemiskinan yang ada di Provinsi Jawa Barat. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang mana diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat. Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, maka data tersebut selanjutnya akan diolah dan dianalisis. Analisis dilakukan menggunakan alat bantu Eviews 9. Model persamaan regresi data panel bertujuan mengetahui pengaruh dari variabel bebas dan terikat. Pada penelitian yang dilakukan tidak menggunakan model uji kausalitas. Model persamaan tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Keterangan :

- Y_{it} : Variabel Kemiskinan
- β₁ : Koefisien variabel Pertumbuhan Ekonomi
- β₂ : Koefisien variabel IPM
- β₃ : Koefisien variabel Pengangguran
- X_{1it} : Variabel Pertumbuhan Ekonomi i tahun t (persen)
- X_{2it} : Variabel IPM i tahun t (persen)
- X_{3it} : Variabel Pengangguran i tahun t (persen)
- e_{it} : Error Term

Hipotesis pada penelitian ini antara lain:

H₀₁ : Variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan

H_{a1} : Variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan

H₀₂ : Variabel IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan

H_{a2} : Variabel IPM berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan

H₀₃ : Variabel Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan

H_{a3} : Variabel Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan

Estimasi Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan dengan 3 metode pengujian antara lain *Fixed Effect Model* (FEM), *Random Effect Model* (REM), *Common Effect Model* (CEM). Kemudian dibutuhkan beberapa teknik analisis dalam menentukan model yang terbaik antara lain Uji Chow, dan Uji Hausman. Dimana uji chow bertujuan dalam menetapkan model yang terpilih *fixed effect* atau

common effect model dengan menggunakan *like hood test ratio*. Sedangkan uji hausman bertujuan dalam menetapkan model yang sesuai *fixed effect* atau *random effect* model dengan menggunakan Hausman Test.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian pada analisis regresi linear berganda terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian asumsi klasik atas data yang akan diolah. Menurut Basuki & Purwoto (2015) uji asumsi linearitas tidak termasuk pada model regresi linear, hal ini diakibatkan karena data sudah dianggap linear. Sementara uji autokorelasi adalah sebuah nilai pada sampel atau observasi tertentu yang sangat dipengaruhi oleh nilai observasi sebelumnya. Karena data panel tidak termasuk data *time series* murni. Oleh karena itu, tidak perlu menggunakan uji autokorelasi. Maka dalam penelitian ini hanya memerlukan uji normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas saja.

Uji Hipotesis

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Pada pengujian penelitian ini menggunakan Uji t, Uji F dan Uji Determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Kelayakan Data

a. Uji Chow Test

Menurut hasil perhitungan pada eviews diperoleh nilai probabilitas *cross section* chi-square sejumlah 0.0000 dan signifikan dengan $\alpha = 5\%$ sehingga dapat diputuskan model estimasi yang terpilih adalah dengan menggunakan *fixed effect model*.

Tabel 2. Hasil Uji Chow Test

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	76.276352	(26,105)	0.0000
Cross-section Chi-square	403.662186	26	0.0000

Sumber: Eviews 9 & dioalah penulis.

b. Uji Fixed Effect (FEM)

Pada pengujian dalam sebuah penelitian model yang tepat untuk digunakan ialah uji *Fixed Effect Model* (FEM). Menurut hasil perhitungan diperoleh koefisien setiap

Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat berbeda-beda. Sehingga dapat diputuskan bahwa konstanta dengan Kabupaten/Kota tertinggi yaitu Kota Bekasi sebesar 99,82 satuan dengan koefisien 7.794645. sementara konstanta dengan Kabupaten/Kota terendah diperoleh oleh Kabupaten Sukabumi sebesar 85,44 satuan dengan koefisien -6.585150.

Tabel 3. Hasil Uji Fixed Effect Model

Cross-sections included: 27

Total pool (balanced) observations: 135

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	92.02757	3.748124	24.55297	0.0000
X1?	-0.020146	0.086137	-0.233884	0.8155
X2?	-1.153116	0.049138	-23.46676	0.0000
X3?	-0.246321	0.072572	-3.394154	0.0010
Fixed Effects (Cross)				
_KABBOGOR--C	-1.807944	90.2196		
_KABSUKABUMI--C	-6.585150	85.4424		
_KABCIANJUR--C	-5.006416	87.0211		
_KABBANDUNG--C	-1.603363	90.4242		
_KABGARUT--C	-4.873895	87.1537		
_KABTASIKMALAY--C	-5.386105	86.6414		
_KABCIAMIS--C	-3.001810	89.0257		
_KABKUNINGAN--C	1.489974	90.5376		
_KABCIREBON--C	0.656417	91.3711		
_KABMAJALENGKA--C	-2.534784	89.4928		
_KABSUMEDANG--C	1.289379	93.3168		
_KABINDRAMAYU--C	-1.137152	90.8904		
_KABSUBANG--C	-1.494653	90.5329		
_KABPURWAKARTA--C	-1.050028	90.9775		
_KABKARAWANG--C	-0.476946	91.5506		
_KABBEKASI--C	-1.055241	90.9723		
_KABBANDUNGBARAT--C				
C	-1.717412	90.3101		
_KABPANGANDARN--C	-4.605551	87.422		
_KOTABOGOR--C	3.816258	95.8437		
_KOTASUKABUMI--C	2.296096	94.3235		
_KOTABANDUNG--C	7.129758	99.1572		
_KOTACIREBON--C	5.308757	97.3362		
_KOTABEKASI--C	7.794645	99.8221		
_KOTADEPOK--C	4.229635	96.2571		
_KOTACIMAHI--C	4.496722	96.5242		
_KOTATASIKMALAYA--C				
C	6.191884	98.2193		
_KOTABANJAR--C	-2.363077	89.6645		

Sumber: Eviews 9 & diolah penulis.

c. Uji Hausman

Berdasarkan hasil perhitungan pada evIEWS probabilitas *cross section random* diperoleh nilai 0.0000 signifikan dengan $\alpha = 5\%$ maka dapat ditetapkan model yang terpilih adalah *fixed effect model*.

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Pool: PANEL2
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	51.462409	3	0.0000

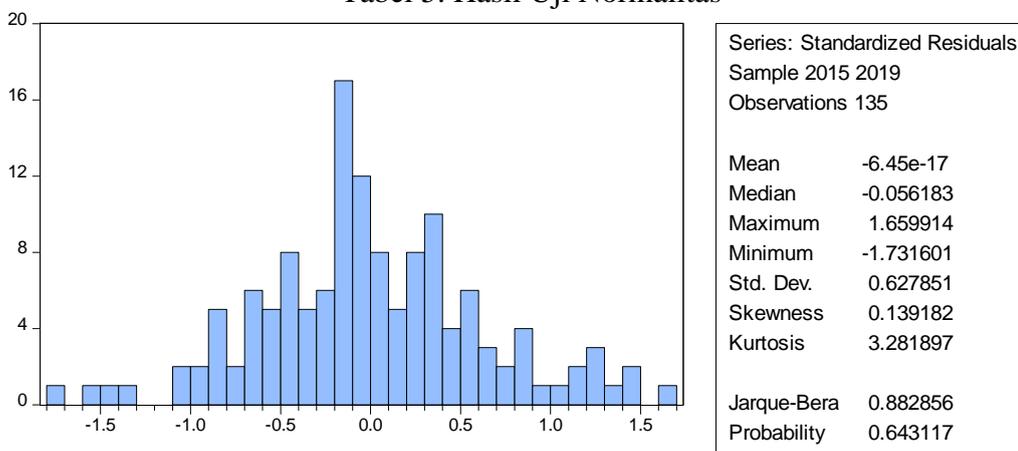
Sumber: EvIEWS 9 & diolah penulis.

UJI ASUMSI KLASIK

a. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan guna menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 0.882856 dengan nilai probabilitas 0.643117. Nilai probabilitas sejumlah 0.643117 menunjukkan lebih besar dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$, sehingga bisa diputuskan data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas



Sumber: EvIEWS 9 & diolah penulis.

b. Uji Multikolinearitas

Pada uji ini apabila dari variabel independen terdapat lebih dari 0,8 maka terjadi multikolinearitas. Menurut hasil perhitungan menunjukkan bahwa tidak terdapat nilai koefisien dari masing-masing variabel independen yang lebih dari 0,8. Artinya tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.019595	-0.119839
X2	0.019595	1.000000	-0.083451
X3	-0.119839	-0.083451	1.000000

Sumber: Eviews 9 & diolah penulis.

c. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik ialah regresi yang bebas dari heteroskedastisitas. Apabila nilai dari probabilitas diantara masing-masing variabel independen lebih besar dibandingkan dengan 0,05 maka data tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut hasil perhitungan tidak terdapat nilai probabilitas dari masing-masing variabel independen yang lebih besar dari 0,05 sehingga berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model regresi yang dilakukan.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.380609	0.256066	1.486369	0.1396
X1	-0.001980	0.033143	-0.059731	0.9525
X2	7.18E-06	1.02E-05	0.703518	0.4830
X3	0.011575	0.018576	0.623093	0.5343

Sumber: Eviews 9 & diolah penulis.

Uji Hipotesis

a. Uji T

Uji ini bertujuan dalam mengamati pengaruh yang ada diantara variabel independen, yaitu Pertumbuhan Ekonomi, IPM dan Pengangguran terhadap variabel dependen Kemiskinan secara parsial dengan anggapan variabel lainnya diduga stabil. Asumsi yang digunakan yaitu apabila probabilitas $> \alpha = 0,05$ artinya H_0 diterima dapat dikatakan variabel independen terhadap variabel dependen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Namun apabila probabilitas $< \alpha = 0,05$ artinya H_0 ditolak, artinya variabel bebas terhadap variabel terikat mempunyai pengaruh yang signifikan (Somantri, 2019). Berdasarkan tabel 3. Dapat dijelaskan bahwa variabel Pertumbuhan

Ekonomi dan Pengangguran mempunyai nilai probabilitas $> \alpha = 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh terhadap variabel Kemiskinan. Sementara variabel IPM memiliki probabilitas $< \alpha = 0,05$ berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel IPM terhadap variabel Kemiskinan.

b. Uji F

Model pengujian ini bertujuan dalam mengamati pengaruh secara simultan (bersama-sama) antara variabel independen dengan variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan uji F pada tingkat keyakinan 95% dan $\alpha = 0,05$ dengan (df1) = k-1, (df2) = n-k, Imam Ghozali, 2011 (dalam Ami Purwa Aditia, 2010: 60). Asumsi yang digunakan yaitu apabila probabilitas (F-Statistic) $> \alpha = 0,05$ artinya menerima H0 artinya berpengaruh simultan antara variabel independen terhadap dependen. Tetapi apabila probabilitas (F-Statistic) $< \alpha = 0,05$ yang artinya menolak H0 yang berarti terdapat pengaruh yang simultan diantara variabel independen terhadap variabel dependen (Somantri, 2019).

Berdasarkan tabel dibawah bahwa nilai F-Statistik adalah 213.7837 dengan probabilitas F-Statistik $0.000000 < \alpha = 0,05$ yang artinya menolak H0. Sehingga dapat ditetapkan terdapat pengaruh yang signifikan dan simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Uji F
 Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.983346	Mean dependent var	8.805778
Adjusted R-squared	0.978746	S.D. dependent var	3.161395
S.E. of regression	0.460891	Akaike info criterion	1.481818
Sum squared resid	22.30413	Schwarz criterion	2.127435
Log likelihood	-70.02274	Hannan-Quinn criter.	1.744179
F-statistic	213.7837	Durbin-Watson stat	1.745767
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Eviews 9 & diolah penulis.

c. Uji Determinasi (R^2)

Pada uji ini merupakan pengujian yang bertujuan dalam menggambarkan sejauh mana model dapat menerangkan variasi variabel dependen. Pada tabel 9 nilai koefisien determinasi R^2 adalah 0.983346 atau 98,33%. Artinya bahwa sebesar 98,33% Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat dapat dijelaskan pada variabel bebas untuk sisanya yang sejumlah 1,67% dijelaskan oleh variabel independen lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

a. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan perhitungan analisis regresi yang telah dijalankan menghasilkan nilai probabilitas senilai $0.8155 > \alpha = 0,05$. Maka H_0 diterima, berarti variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh pada variabel Kemiskinan, dengan koefisien regresi -0.020146 . nilai koefisien regresi sebesar -0.020146 membuktikan bahwa apabila laju Pertumbuhan Ekonomi mengalami kenaikan sebesar 1 persen sehingga dapat menimbulkan Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat mengalami penurunan sebesar 0.020146 . Pertumbuhan Ekonomi dapat menunjukkan sebuah potensi suatu wilayah dalam menata sumberdaya alam yang dimilikinya. Sehingga pada kemampuan sebuah faktor produksi suatu wilayah sangat terikat pada jumlah PDRB yang dihasilkan ditiap wilayah.

Pertumbuhan ekonomi memang mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kemiskinan. Karena pertumbuhan ekonomi pada fase awal mengakibatkan tingkat kemiskinan cenderung naik, tetapi ketika menuju fase akhir pembangunan muncul penurunan tingkat kemiskinan secara berkesinambungan. Sehingga, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mempunyai pengaruh terhadap kemiskinan karena apabila PDRB mengalami peningkatan maka kemiskinan akan mengalami penurunan begitu sebaliknya (Kuznet dalam Tambunan, 2014). Pembangunan ekonomi hendaklah diukur sesuai dengan PDRB secara menyeluruh, tetapi perlu mengawasi sejauh mana distribusi pendapatan telah menebar lapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya. Hasil ini tepat dengan penelitian (Ridho Andykha Putera, 2018) bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap tingkat Kemiskinan.

b. Pengaruh IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan perhitungan analisis regresi yang telah dijalankan menghasilkan nilai probabilitas senilai 0.0000 lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$. Maka H_a diterima, artinya variabel IPM berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sejumlah -1.153116 , artinya bahwa setiap kenaikan IPM 1 persen maka akan menimbulkan kenaikan sejumlah 1.153116 . IPM merupakan salah satu metode alternatif guna mengukur kinerja pembangunan suatu daerah atau negara. Mengurangi tingkat kemiskinan sebab IPM dapat mengembangkan produktivitas tenaga kerja manusia yang dapat menumbuhkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup yang layak. IPM terdiri dari tiga aspek yaitu pendapatan perkapita yang layak, kesehatan dan pendidikan yang berperan penting dalam menentukan kualitas manusia.

IPM terdiri dari tiga aspek yaitu pendapatan perkapita yang layak, kesehatan dan pendidikan yang berperan penting dalam menentukan kualitas manusia.

Oleh karena itu kesehatan serta pendidikan menjadi poin penting dalam sebuah pembangunan ekonomi yang mendukung dalam pengurangan tingkat kemiskinan. Penghasilan tinggi dapat dengan mudah dicapai melalui kesehatan serta pendidikan. Pendidikan itu sendiri berperan penting dalam menumbuhkan potensi menyerap teknologi modern serta mengembangkan potensi untuk mencapai pembangunan serta pertumbuhan.

IPM dapat dikatakan sebagai peranan penting guna mengukur keberhasilan pembangunan kualitas hidup manusia, namun IPM tidak serta merta menggambarkan perkembangan kualitas hidup manusia. Hasil ini tepat dengan (Amirudin, 2019 & Riana Puji Lestari, 2017) yang menunjukkan bahwa IPM berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sebab IPM merupakan variabel yang menjelaskan kualitas pembangunan manusia atau pengembangan SDM. Dimana kualitas SDM meningkat maka produktivitas masyarakat juga akan meningkat. Pekerja yang berpendidikan, berpengetahuan serta trampil, sehat jasmani dan rohani dapat dengan menjadi lebih kuat, dapat mengembangkan ide baru serta berdaya saing didunia kerja sehingga peningkatan produktivitas nantinya dapat mengentaskan kemiskinan di Jawa Barat.

c. Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan perhitungan analisis regresi yang telah dijalankan menghasilkan nilai probabilitas senilai $0.6888 > \alpha = 0,05$. Dapat simpulkan bahwa H_0 diterima, sehingga dinyatakan bahwa variabel Pengangguran tidak berpengaruh terhadap variabel Kemiskinan dengan koefisien regresi -0.246321 . Nilai koefisien regresi sebesar -0.246321 membuktikan bahwa apabila Pengangguran pada Provinsi Jawa Barat mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka akan menimbulkan Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat mengalami penurunan sejumlah 0.246321 . Pengangguran yakni masalah makroekonomi yang secara langsung mempengaruhi kelangsungan hidup manusia. Dengan adanya Pengangguran, produktivitas serta pendapatan masyarakat dapat menurun yang mengakibatkan kemiskinan serta masalah social lainnya. Ketika tingkat pengangguran menurun maka otomatis persentase penduduk yang tidak bekerja akan menurun. Orang yang disebut miskin yaitu pendapatan yang dihasilkan kecil atau bahkan tidak ada. Adanya pengangguran sangat erat kaitannya kesejahteraan masyarakat. Mengembangkan kesempatan kerja dengan memperluas lapangan kerja dapat menurunkan tingkat pengangguran sehingga otomatis tingkat kesejahteraan akan meningkat (Todaro, 2019).

Dampak negatifnya adalah menurunkan pendapatan masyarakat yang nantinya menurunkan kesejahteraan yang dicapai manusia (Sukirno, 2010). Sehingga rendah tingkat kesejahteraan masyarakat akibat pengangguran semakin besar

kemungkinan mereka sebab tidak mempunyai pekerjaan. Hasil ini tepat dengan (Amirudin, 2019) yang menunjukkan bahwa Pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat Kemiskinan. Sehingga dengan meningkatnya jumlah pengangguran, jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat juga akan meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan latar belakang dan hasil serta pembahasan dari penelitian ini, dapat diputuskan bahwa Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Sedangkan variabel IPM berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan. Sehingga pengaruh variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam peningkatan kualitas SDM, penciptaan lapangan kerja serta peningkatan pendapatan perkapita, peran pemerintah juga sangatlah dibutuhkan yang dapat mengentaskan kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

Dengan adanya pengaruh variabel dependen dengan independen maka diharapkan pemerintah Provinsi Jawa Barat, dapat membuat kebijakan-kebijakan guna mendorong penurunan tingkat kemiskinan di provinsi tersebut dan jika kualitas pendidikan serta kesehatan dapat ditingkatkan maka IPM akan semakin meningkat dan dampak selanjutnya terhadap angka kemiskinan akan sangat signifikan. Pemerintah perlu mendistribusikan pendapatan daerah secara adil serta merata agar semua rakyat (termasuk yang miskin/fakir miskin) dapat menikmati hasil pembangunan ekonomi serta saling menguntungkan.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu untuk mengkaji sumber maupun referensi yang ada agar hasil penelitian yang diperoleh lebih lengkap dan efisien dan peneliti selanjutnya diharapkan mampu memperoleh data lebih banyak agar hasil penelitiannya valid dan mudah untuk diolah.

REFERENSI

Badan Pusat Statistik Jawa Barat (2020). Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota.

https://jabar.bps.go.id/indicator/6/73/2/tingkat-pengangguran-terbuka-kabupaten-kota_.html. Diakses Pada 12 Oktober 2020.

Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2019). IPM Menurut Kabupaten Kota Jawa Barat.

<https://jabar.bps.go.id/statictable/2019/04/21/586-metode-baru-indeks-pembangunan-manusia-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-barat-2010-2018>. Diakses Pada 12 Oktober 2020.

- Badan Pusat Jawa Barat (2018). Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi.
<https://bandungkota.bps.go.id/statictable/2017/06/05/28/tabel-kemiskinan-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-barat-tahun-2015-2019.html>. Diakses Pada 12 Oktober 2020.
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2019). Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Jawa Barat Tahun 2015-2019.
<https://jabar.bps.go.id/indicator/155/48/2/laju-pdrb-atas-harga-konstan-2010-menurut-kabupaten-kota.html>. Diakses Pada 12 Oktober 2020.
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2020). IPM Menurut Kabupaten/Kota Jawa Barat Tahun 2019.
<https://jabar.bps.go.id/pressrelease/202002/17/771/indeks-pembangunan-manusia--ipm--provinsi-jawa-barat-tahun-2019-mencapai-.html>. Diakses Pada 12 Oktober 2020.
- Kadji Yulianto. (2017). *Kemiskinan dan Konsep Teoritisnya*.
<https://www.google.com/url? Kemiskinan-dan-Konsep-Teoritisnya.pdf>.
Diakses Pada 15 November 2020.
- Soemantri, I. (2019). Pengaruh Keputusan Investasi, Kebijakan Hutang Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *JEMPER(Jurnal EkonomiManajemen Perbankan*. 1 (1) 1 – 10.
- M.Bhakti Setiwan, dkk. (2013). IPM. *Jurnal Ekonomika*: 9 (1).
- Neny Latifah, Deby C.H Rotnsulu dan Ricard L.H Tumilar. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan IPM Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka dan Dampaknya pada Jumlah Penduduk Miskin di Manado. *Junal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 17(2).
- Lestari Rina Puji. (2017). Analisis Pengaruh IPM, Pengangguran dan PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Handayani, H. Retno, Andykha R. dan Woyananti, N. (2018). Pengaruh PDRB, Pengangguran, dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. *Media Ekononi dan Managemen*, 33(2): 113-123.

- Amirudin. (2019). Analisis Pengaruh IPM dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fahruriza Teuku, S.S.i, Arumsari Nuraeni, S.Si, M.T dan Apriani Resty. A.Md. (2002). *PDRB Provinsi Jawa Barat Menurut Lapangan Usaha 2015-2019*. BPS. Jawa Barat.
- Fatkul Mufid Choili. (2014). Analisis Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional dan IPM Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi di Indonesia). *Skripsi*. Universitas Brawijaya.
- Didu Saharudin dan Fauzi Feri. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-QU*. 6 (1): 100-114.
- Fitriana Syarpah. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syafulidin Jambi.
- Bron, Charles. (1998). Dampak Pembangunan Ekonomi Terhadap Upaya Pengentasan Kemiskinan di Indonesia Periode 1980-2010(EP-20).
- Suraba Silvia Yasmin. (2018). Analisis Pengaruh IPM, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Daerah Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Todaro, M & Smith S. (2006) *Pembangunan Ekonomi Jilid I* (Edisi Kesembilan). Jakarta: Erlangga.
- Sumarsono Sony. (2009). *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: EKONISIA.